

AGAMA DALAM PANDANGAN KARL MARX: SUATU APRESIASI DAN KRITIK

Ahmad Zainal Abidin*

Abstract

Discussing religion as a social concept without coming into Karl Marx's idea is lack of orientation. Marx, with two tendencies by which the experts look at him, was the pioneer of positivist-materialist idea in sociology of religion. Economics, politics, history, and philosophy all are having credit to Marx because of its straight, fiercing and influential idea especially in Europe. Religion can get the challenge, in one side, and also the benefits and advantage in other one, from his critical review toward religious practice in his era. Using descriptive-analytical perspective, this paper tries to show contribution Marx gave in this field and finally critisize some points in which Marx is seen mislead.

Kata Kunci: Karl Marx, Agama, Alienasi, Materialisme.

"Marx menemukan... fakta yang sederhana... bahwa manusia pertama-tama harus minum, makan, memiliki tempat tinggal dan berpakaian, sebelum ia dapat mengejar politik, sains, seni dan agama."¹

Latar Belakang Karl Marx

* Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung

¹Dikutip dan diterjemahkan dari Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religions* (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 124 yang merupakan pidato Engels, kawan seperjuangannya, disamping kubur Karl Mark.

Diskursus tentang pemikiran tokoh pasti membutuhkan tinjauan terhadap latar belakang tokoh tersebut dalam kaitannya dengan latar belakang sosial budaya dimana ia hidup didalamnya. Demikian juga dengan Karl Marx, seorang tokoh yang pengaruhnya sungguh sangat besar dalam wacana kontemporer.² Pencapaian teoritis dan praktisnya telah mempengaruhi banyak orang dan dengan respon yang luar biasa baik positif maupun negatif.

Karl Mark lahir di Trier, Prusia, pada tanggal 5 Mei 1818 dari orang tua yang berasal dari keluarga Yahudi yang karena alasan bisnis, ayahnya menjadi pengikut ajaran Luther. Gelar doktor diraih dari kajian filsafat yang membosankan tetapi menjadi dasar bagi ide-ide besarnya di kemudian hari.³

Konteks sosial pemikiran Marx adalah munculnya industrialisasi di Eropa pada awal abad 19 yang berdimensi struktural karena melahirkan fenomena yang bertolak belakang antara buruh yang menderita di satu pihak dan pemilik alat-alat produksi yang hidup mewah sebagai hasil kerja kaum buruh di pihak lain.

Setidaknya ada dua tokoh kunci yang mendasari bagi pemikiran-pemikiran Mark di kemudian hari. Dengan menyebut filsafat Jerman sebagai titik tolak filsafatnya, Mark mengambil ide-ide pokok dari Hegel dan Feuerbach. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa dari Hegel Mark mengambil konsep pemikiran dialektika dan dari filosof kedua ia mengambil corak pemikiran yang bersifat materialisme.

²Tentang hegemoni teori Marx, lihat Zainuddin Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya: LPAM, 2003).

³Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, hlm.126; George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 32.

Hegel dalam menerangkan filsafatnya menggunakan metode dialektika yakni "*the theory of the union of opposites*". Dari sini Marx mengambil, dengan syarat tertentu, prinsip perkembangan melalui pertentangan dan konflik.

Marx memang gila. Kadang sehari-hari tidur dan mabuk, terkadang sehari-hari dia bekerja dan menulis. Setelah terlibat berbagai pengusiran dan terlibat dalam banyak organisasi dan even besar, Marx lebih banyak menulis. Hanya atas jasa baik Engels yang kaya, Marx bisa hidup secara layak di samping keluarganya. Setelah revolusi di Eropa gagal, Marx terakhir pindah ke London dan meninggal disana tahun 1883.

Karya-karya Karl Marx yang Utama:

Di bidang filsafat, Marx menulis *The Difference Between The Natural Philosophy of Democritus and Epicurus* (London:1902), *Criticism of The Hegelian Philosophy of Law* (London), *Economic and Philosophical Manuscripts of 1844* (London:1932), *On The Jewish Question* (1844), *Contribution to Critique of Hegel's Philosophy of Right* (1844), *The Holy Family or Critique of Critical Critique* (1956), *Theses on Feuerbach* (1845). Sementara di bidang Sejarah dan Politik, ia menulis *The Manifesto of Communist party* (New York:1932), *The Class Struggles in France* (Berlin:1924), *Critique of The Ghota Programme* (London: 1891) dan lain-lain.

Di bidang ekonomi, dan disinilah ia banyak dikenal, ia menulis antara lain *Pre-capitalist Economic Formation* (New York:1965), *Das kapital, Kritik der Politischen Okonomis* (1850-1866), sebuah karya monumental dan termasuk salah

satu buku yang merubah dunia "books that changed the world". – *The Process of Capitalist Production*. Vol. II *.The Process of Circulation capital*.Vol.III. *The Process Of Capitalist Production as Whole*, Vol.I. dan lain-lain

Dalam tulisan-tulisannya, Marx merumuskan pandangan materialismenya yang berjangkauan luas tentang nasib dan hakikat manusia, ide-ide kunci tentang sejarah dan masyarakat, ekonomi dan politik, hukum, moral, filsafat serta agama. Perspektif umum yang ia anut, terlihat dalam motto" kritisisme yang berani terhadap semua yang ada".⁴

Karakteristik Pemikiran Marx: Materialisme, Alienasi dan Agama

Ada dua pentahapan yang dapat digunakan untuk merumuskan pemikiran Marx, yaitu periode awal (1841-1846) atau disebut masa Marx muda: pencerminan diri Marx sebagai filosof yang liberal yang berfikir tentang manusia, pembebasan dan alienasi. Pemikiran yang bercorak idealisme spiritualisme dari Hegel mempengaruhi Marx muda. Marx pada tahap ini masih berdasar pada model Yunani.⁵ Tahap kedua dikenal dengan masa Marx tua (1847-1883), yaitu ketika Marx benar-benar menjadi seorang kritikus masyarakat dimana pada periode ini ia memaparkan tentang konsepsi perjuangan kelas, revolusi dan teori-teori ekonomi. Tetapi antar kedua masa ini masih diikat oleh tema sentral yaitu manusia sebagai subyek.

⁴Pals, *Seven Theories*, hlm. 127, Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis)*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm.84-89.

⁵Harsja W. Bactiar, *Percakapan dengan Sidney Hook* (Jakarta: Djembatan, 1980), hlm. 153.

Dari Feuerbach, Marx belajar, bahwa Hegel dan teologi Kristen membuat kesalahan yang sama. Keduanya berbicara tentang wujud yang asing -tentang Tuhan atau yang mutlak- ketika mereka berbicara tentang manusia. Para teolog Kristen memperhatikan semua sifat personal yang kita kagumi –ideal-ideal seperti kebaikan, keindahan, hikmah, cinta, ketabahan dan kekuatan karakter- lalu mencopot sifat-sifat itu dari manusia dan memproyeksikannya ke langit dimana mereka disembah. Hegel dan teologi kristen, karenanya, telah mengalienasi kesadaran kita.⁶

Dalam risalah pendek yang berjudul *Theses on Feuerbach* (ditulis 1845) yang terdiri dari sebelas tesis, Marx pada intinya masih melihat kemungkinan untuk membuat argumen lebih baik, bahwa materialisme lama merupakan rumus yang abstrak dan tidak berdimensi sosial; bahwa ketidaknyataan atau lompatan ke dunia khayal inilah yang membuat agama sebagai rumusan yang betul-betul menyenangkan, membius, menterlenakan, menjadikan tak sadar seperti halnya orang yang mengkonsumsi opium.⁷

Marx mencatat dalam tesisnya: 1). Feuerbach telah mengabaikan aktivitas revolusioner. 2). Akal tidak dapat dipisahkan dari tindakan. 3) Materialisme kuno telah jatuh pada fatalistik sehingga tidak mampu merubah masyarakat. 4). Feuerbach tidak cukup radikal dalam mengkritik agama. Seluruh keyakinan tentang yang supranatural harus dihilangkan dalam teori dan praktek. 5) Feuerbach terlalu kontemplatif dan mengabaikan aktivitas yang praktis. 6). Feuerbach telah mencampakkan hakikat sosial agama. 7). Semua sentimen

⁶Pals, *Seven Theories*, hlm.139-140.

⁷Cf Maliki, *Narasi Agung*, hlm. 145.

keagamaan adalah produk sosial dan ditentukan oleh lingkungan sosial. 8). Akal bukanlah tentang hal yang abstrak, ia dapat ditemukan dalam praksis manusia. 9). Marx menyerang dorongan keterasingan individu dan merangsang terciptanya masyarakat borjuis. 10). Materialisme baru telah mendorong terciptanya kemanusiaan baru. 11). Tugas ahli filsafat bukanlah sekedar menginterpretasikan dunia dengan berbagai jalan, yang pokok adalah **bagaimana mengubahnya**.⁸

Jika idealisme spiritualisme Hegel mempengaruhi Marx muda yang kemudian ditinggalkan karena terlalu idealis dan teoritis-utopis, maka materialisme⁹ ala Feuerbach juga memberikan pengaruh yang besar pada Marx tua.. Feuerbach berpendapat bahwa manusia dalam hakikatnya ditentukan oleh material, bahkan Tuhan pun tidak lain adalah ide dari manusia. Semboyan terkenal Feuerbach adalah *homo homini deus* (manusia adalah Tuhan untuk sesama manusia). Manusia harus menjadi dirinya sendiri, untuk itu manusia harus memaknai teologi yang berpusat pada Tuhan menjadi berpusat pada manusia (antroposentris). Manusia adalah pusat, permulaan dan akhir agama.¹⁰ Kata Marx "Saya merendahkan teologi menjadi antropologi, tetapi dengan demikian saya menaikkan antropologi menjadi teologi."¹¹

Prinsip yang umum-- bahwa dunia adalah riil dan hanya dapat ditemukan dalam kekuatan materi daripada kekuatan konsep mental—menjadi tempat

⁸Disarikan dari Frederick Mayer, *A History of Modern Philosophy* (New York: American Book Company, 1970), hlm. 433.

⁹Konsep tentang materialisme ini benar-benar kebalikan dari ide Hegel, Menurutnya, Materi adalah yang utama, sementara pikiran (wilayah konsep dan ide) hanya refleksi. Dengan mempertahankan konsep "materialisme" ini, Marx meraih gelar doktor (1841). Pals, *Seven Theories*, hlm. 127.

¹⁰Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 64.

¹¹Hamersma, *Tokoh-tokoh*, hlm. 65-67.

berlabuh pemikiran filsafat Marx belakangan. Secara khusus, prinsip ini mendasari dua tema yang menjadi perkembangan pemikiran Marx: (1) keyakinan bahwa realitas ekonomi menentukan perilaku manusia dan; (2) tesis bahwa sejarah manusia adalah cerita perjuangan kelas, kancan konflik terus-menerus di setiap masyarakat antara orang kaya, borjuis (bermateri) dan miskin, proletar (pekerja).¹²

Walaupun Marx menolak konsep idealisme Hegel, tapi ia tidak menolak konsep alienasi maupun ide bahwa sejarah berjalan terus melalui proses konflik yang luas (dialektika historis)¹³. Kemudian ia membungkusnya ke dalam materialisme dan meletakkan mereka di tengah-tengah pandangannya sendiri. Namun sekali lagi, Marx berbeda dengan Hegel. Menurut Marx, sejarah betul-betul merupakan sebuah kancan konflik yang besar dan alienasi berada di tengah-tengahnya, namun Hegel telah gagal dalam melihat bahwa alienasi dan kemajuan sejarah itu berakar dalam ide, karena sebenarnya berada dalam realitas kehidupan material yang mendasar.¹⁴

Selanjutnya, dalam teori alienasi ekonomisnya, Marx awalnya melihat para pekerja tak lebih merupakan sebuah komoditi dengan nasib yang sangat memprihatinkan. Masyarakat, karena konsep kepemilikan, telah terdiferensiasi kedalam kelas pemilik sarana produksi (*class of property owners*) dan pekerja (*propertyless workers*). Bagi Marx, setidaknya terdapat tiga jenis alienasi: 1) alienasi pekerja dari obyeknya; 2) alienasi kepribadian; 3) alienasi tenaga kerja.

¹²Pals, *Seven Theories*, hlm. 127.

¹³Meskipun Marx telah mengambil gagasan Hegel tentang perkembangan sejarah melewati konflik, namun ia tidak mengambil alih dialektika Hegel, tesis, antitesis, dan sintesis secara rinci.

¹⁴Pals, *Seven Theories*, hlm. 132-133.

Pemikiran ini-lah yang juga menjadi logika Marx untuk memahami agama sebagai alienasi.

Pikiran Marx tentang alienasi agama diambil dari Feuerbach dan ia coba menyempurnakannya. Jika Feuerbach hanya memperhatikan "bagaimana" manusia menciptakan "Tuhan" dan surga, maka Marx menyempurnakannya dengan mempertanyakan "mengapa" manusia melakukan demikian. Manusia melarikan diri dalam mimpi agama, akibat dari tekanan segala penderitaan, sebagai buah dari tekanan struktur ekonomi-sosial yang mengeksploitasi dirinya. Ilusi agama itu muncul ketika manusia membutuhkan obat bius, candu dan manusia menemukan jawabannya dalam agama. Marx lebih jauh menyatakan bahwa apa yang mereka temukan dalam agama itu bukanlah solusi dan terapi. Terapi yang sebenarnya adalah pada kesadaran kelas masing-masing individu untuk secara praksis terdorong bergerak mengatasi alienasi sosial-ekonomi dan bahkan alienasi agama itu sendiri.¹⁵

Nampak jelas bahwa dalam *mode of production*, istilah yang digunakan untuk melihat masyarakat kapitalis, Marx membaginya ke dalam dua level: superstruktur dan sub-struktur (*base*). Superstruktur merupakan reproduksi dari struktur kelas yang mencakup ideologi, negara, pendidikan, filsafat, seni, agama, hukum dst. Substruktur terdiri dari kekuatan produksi dan struktur kelas yang merupakan fakta-fakta ekonomi. Fakta-fakta ekonomi sepanjang sejarahnya,

¹⁵Maliki, *Narasi Agung*, hlm. 164-169.

menurut Marx, merupakan dasar kehidupan sosial. Fakta itu adalah dasar yang menimbulkan pembagian kerja, perjuangan kelas dan alienasi manusia.¹⁶

Dalam pandangan Marx, agama memiliki tradisi menekankan pada dimensi transendental, non-material dan harapan-harapan hidup sesudah mati. Idiologi seperti itu, bagi Marx, hanya mengalihkan perhatian orang dari penderitaan fisik dan kesulitan material manusia. Agama memasang janji bahwa dengan melalui penderitaan di dunia akan mendapatkan balasannya di hari kemudian. Juga agama menekankan ilusi dan kefanaan material, status maupun kekuasaan duniawi. Bagi Marx, ajaran agama seperti itu sangat menyesatkan; sehingga ia berkesimpulan bahwa agama adalah candu bagi manusia yang meninabobokkan dan melanggengkan derita dan nestapa.¹⁷

Jika demikian, maka yang diperlukan adalah perubahan. Bagi Marx, karena akar-akar dari masalah ini adalah sistem kapitalis yang juga tidak memanusiakan manusia, maka solusi materialisnya juga harus dicari. Perubahan, bagi Marx, bukan muncul dari ide atau pertumbuhan akal budi, melainkan harus ditelusuri melalui sumber-sumber material misalnya struktur kapitalisme dan solusinya hanya bisa diperoleh dengan cara menghancurkan struktur melalui tindakan kolektif massa.¹⁸

Kontribusi Teori Marx dalam Konteks Indonesia

¹⁶Pals, *Seven Theories*, hlm.136.

¹⁷Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 135-136.

¹⁸Ritzer, *Classical Sociological Theory*, hlm. 20.

Secara obyektif, harus diakui bahwa Marx telah meletakkan suatu teori dasar tentang humanisme yang berakar pada kebebasan. Teorinya tentang agama bisa diletakkan dalam kerangka teori dan praktek agama-agama yang cenderung fatalistik dan menaruh harapan-harapan pada impian yang tidak nyata sehingga lupa akan tugas merealisasikan mimpi itu di dunia. Ia menyebut agama dan penganjur agama sebagai pendukung *status quo*; dan dari sini ia memproklamirkan bahwa agama adalah candu masyarakat. Ia mengatakan:

...Religion is the concept of self-consciousness and self-feeling of man who has either not yet found himself or has already lost himself again. But man has no abstract being squatting outside the world. Man is the world of man, the state, the society. This state, this society produce religion, a reversed world consciousness, because they are reversed world. Religion is the general theory of the world, its encyclopaedic compendium, its logic in popular form, its enthusiasm, its universal ground for consolation and justification. Its fantastic realization of the human essence has no true reality. The struggle against religion is therefore mediately the fight against the other world, of which the religion is spiritual aroma. Religious distress is the same time the expression of real distress and protest against real distress. Religion is the sigh of the oppressed creature, the heart of the heartless world, just as it is the spirit of a spiritless situation. It is the opium of the people.¹⁹

Teorinya, dalam konteks Gereja saat itu dan kepadanya dapat dianalogkan konteks-konteks institusi keagamaan lain yang serupa, berhasil membuka tabir bagaimana eksploitasi sistem nilai suci untuk tujuan profan.²⁰ Dalam konteks ini bisa diletakkan bagaimana sedekah, zakat dari umat beragama di Indonesia misalnya, sering diperuntukkan untuk kepentingan tokoh agama dan tidak tersalurkan kepada yang lebih membutuhkan. Teorinya juga memberikan

¹⁹Karl Marx, "Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right", dalam Karl Marx and Frederic Engels, *On Religion* (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1957, hlm. 41-42.

²⁰Maliki, *Narasi Agung*, hlm. 171.

kontribusi bagi upaya membuka tabir perilaku yang mengatasnamakan Tuhan padahal sebenarnya untuk kepentingan *status quo*²¹ dengan menjustifikasi ketidakadilan yang dilakukan oleh banyak pihak, misalnya pada pemilu tahun 2004 lalu dengan adanya larangan memilih presiden wanita dengan dalih pemahaman agama tertentu. Juga kuatnya model sabar, fatalistik, pasrah yang biasa menjadi senjata melawan keadaan adalah hal yang sangat nyata dalam masyarakat Indonesia.

Agama, dalam perspektif Marx, telah menjadi semacam perangkat sosial. Marx melihat di Eropa saat itu, para pendeta dan pembesar gereja telah bersekutu dengan penguasa represif. Fungsi agama telah diubah menjadi alat meninabobokkan dengan janji penyelamatan di atas kelaparan yang penderitaan rakyat. Tokoh agama telah memainkan peran di luar misi agama sebagai pembela hak kaum tertindak dan pengemban kasih sesama. Agama kemudian ia anggap sebagai warisan kekolotan dan kekunoan yang ditradisikan masyarakat untuk menyusun asas legitimasi tindakan di tengah masyarakat. Agama seringkali merupakan produk interpretasi dan pemahaman masyarakat atau respon seseorang terhadap tatanan masyarakat. Oleh karena itu, ia seringkali menyatakan bahwa masyarakatlah yang menciptakan agama bukan agama yang menciptakan masyarakat. Ia menemukan bahwa agama seringkali tidak menjadi pendukung utama perubahan sosial yang mampu menyejahterakan banyak orang, tetapi malah menjadi legitimator kekuasaan pemerintah yang menguntungkan segelintir elit. Pada era Soeharto dulu, dukungan besar dari para kyai terhadap

²¹Contoh kecenderungan pro *status quo* ICMI, misalnya, lihat Nasrullah Ali Fauzi (ed.), *ICMI antara Status Quo dan Demokratisasi* (Bandung: Mizan, 1995), khususnya bagian kedua.

kepemimpinannya walaupun nyata-nyata ia sering berbuat lalim merupakan sebagian bukti itu. Juga masih dalam konteks Indonesia, hanya segelintir orang, semacam Romo Mangun dan Emha yang mau menyertai perjuangan rakyat Kedongombo membela hak-hak tanahnya melawan penguasa. Kebanyakan bersuara sama dengan pemerintah.

Marx juga memberi jawaban yang riil atas pertanyaan tentang hakikat kecakapan dan kemampuan manusia. Jika manusia miskin dan lemah larut dalam perasaan gelimang dosa yang sangat menyedihkan dan sebagai gantinya selalu menghadirkan pujian dan kemuliaan pada Tuhan tanpa ada upaya konkret mengatasi problem aktualnya, bagi Marx, inilah yang menjadikan agama betul betul candu masyarakat. Jika agama mengatur sublimasi kemiskinan dan ketertinggalan dalam wadah janji-janji ukhrawi tanpa melihat hakekat duniawi yang saat ini dihadapi, maka agama tak ubahnya seperti candu yang mengalahkan penderitaan sementara untuk tetap menderita di waktu-waktu selanjutnya sekaligus ia merupakan zat adiktif yang meninabobokkan dan menterlenakan manusia.

Barangkali bisa dianalogkan dalam masyarakat bagaimana banyak umat beragama di Indonesia yang lebih senang berzikir menyebut pujian atas nama kebesaran Tuhan, tetapi enggan berusaha mewujudkan kebesaran dalam kenyataan dengan kerja keras yang realistik. Bagaimana agama lebih suka mencari solusi yang abstrak daripada menyentuh problem kemiskinan dan ketidakadilan riil. Inilah yang bisa dipelajari dari kontribusi pemikiran Karl Marx terkait dengan kritiknya terhadap kekunoan dan kekolotan agama yang lebih

senang memperkaya khazanah spiritualitas diri tanpa terlibat dalam upaya konkret solusi penderitaan masyarakat.

Marx juga mampu menjelaskan dengan sangat gamblang bagaimana terdapat persamaan yang mencolok antara aktivitas keagamaan dan aktivitas sosio-ekonomi. Keduanya ditandai oleh alienasi. Agama mengambil sifat moral dari kehidupan manusia dan memberikannya kepada yang dikhayalkan yang biasa disebut Tuhan. Bagaimanapun dalam hal ini Marx memiliki kontribusi bahwa ternyata manusia terlalu mudah memberikan mandat kepada “yang lain” baik itu atas nama Tuhan maupun makhluk gaib lain: syetan, thuyul untuk melakukan pekerjaan yang bisa dilakukan manusia sendiri. Bagaimana banyak orang yang lari ke jalan pintas yang lebih cepat dan instant untuk mengatasi masalah dalam hidupnya dibandingkan berpikir loes dan berupaya riil mengatasi masalahnya. Sedangkan ekonomi kapitalis mengambil produktifitas kerja kita dan secara tidak wajar mentransformasikannya ke objek yang material, sesuatu yang dimiliki oleh kaum borjuis, majikan, orang kaya lain. Dalam kata lain, mereka menyerahkan hak kepada orang lain dan menggantungkannya. Agama merampas kebaikan manusia dan merujukkannya kepada Tuhan, sedangkan kapitalisme mengambil tenaga kita sebagai suatu komoditas kepada orang kaya yang mampu membelinya. Masih banyaknya pekerja baik di pabrik maupun rumah tangga yang digaji di bawah standar padahal tenaga mereka telah dieksploitasi sedemikian rupa merupakan sasaran kritik Marx yang positif.

Sumbangan lain misalnya pada penekanan aksi yang dianggap mampu menjadi suatu strategi aktif, langsung dan bukan pasif²² sebagaimana sering diambil umat beragama. Jika diamati, konflik antar agama, misalnya, banyak orang yang sibuk termasuk tokoh-tokoh agama, dengan diskusi dan kajian-kajian semata yang hasilnya hanya menjadi kesadaran kaum elit belaka. Padahal yang paling penting adalah aksi nyata, *real action*, untuk mengatasi problem riil dalam masyarakat baik berupa kemiskinan, ketertinggalan, kebodohan, kezaliman baik oleh sesama maupun oleh penguasa. Maka jalan yang mesti dilakukan adalah kerja nyata dan bukan melulu diskusi dan seminar. Diskusi penting untuk memetakan masalah, tetapi pemecahannya adalah kerja nyata baik intern agama maupun antaragama. Bukankah seringkali dialog justru tidak produktif dan malah melahirkan sikap kontra produktif. Bukankah kerja langsung ke dalam wilayah konflik, misalnya, lebih memberikan solusi daripada berkoar-koar di luar. Bukankah kenal nyata antara pemeluk agama, *face to face*, lebih riil daripada sekedar berbicara bahwa kita bisa berdampingan dengan pemeluk agama lain?²³ Atau di tengah masyarakat ditemukan klaim kebenaran dan keterpilihan oleh segmen masyarakat dengan menafikan kemungkinannya bagi orang lain berdasar ajaran agama yang dipahami dari kitab suci tetapi lupa bahwa klaim kosong itu akan tidak berarti sama sekali tanpa melakukan syarat-syarat yang mengiringinya. Mereka mengabil hasil klaimnya, seperti *khair ummah, the chosen people*, tapi melupakan syarat melakukan amar ma`ruf nahi munkar secara riil. Mereka

²²Marx benar ketika melihat bahwa yang lebih utama adalah makan, minum, dan tempat tinggal, sebelum pendidikan dan agama, paska gempa dan tsunami di Aceh dan Sumatra Utara serta di belahan dunia lainnya.

²³Bandingkan dengan tawaran kerja praktis dalam Norman Sullivan (ed.), "Religion and Conflict in Indonesia" *Interface Journal*, Vol. 4, No. 4, Australia 2001, hlm. 55.

mengklaim agamanya paling baik, tetapi ia mensikapi orang lain secara semena-mena padahal ajaran agamanya tidak layak mengajarkan sikap itu. Watak agama yang ramah dan jauh dari kekerasan seringkali dilupakan dan lebih didahulukan wajah agama yang bengis dan meresahkan.

Demikian pula teori konflik yang ia tawarkan bermaksud memecahkan konflik itu dengan jalan revolusi. Revolusi yang ditawarkan, kata sebagian ahli, bukan gerakan anarkhis melainkan dalam makna dialektika yang berujung pada integrasi dan ekuilibrium, yaitu ketika masyarakat secara bersama-sama memiliki semua alat produksi dan berusaha menghentikan pola eksploitasi oleh sebagian kaum berduit. Dari system yang berorientasi satu pihak sebagai penguasa ke arah masyarakat banyak sebagai penguasa. Dari kritik idealistik ke kritik praksis, Marx menekankan kepada perubahan yang realistik dan revolusioner. Bisakah masyarakat tanpa kelas? Mungkinkah itu?

Kritik terhadap Teori Marx

Di balik kebesaran pengaruh teori Marx, misalnya teori konflik antara kaum borjuis dan poletar, terdapat kritik yang muncul terkait dengan realitas lain yang luput dari pandangan Marx. Konflik ternyata tidak harus berakhir pada perubahan revolusioner, melainkan bisa dengan berbagai bentuk penyelesaian, baik dengan mengangkat perantara maupun tidak yang hasilnya bisa mengikat maupun tidak sesuai dengan kesepakatan masing-masing yang terlibat.²⁴ Apalagi dengan dibakukannya berbagai perangkat dan konvensi yang menjamin hak-hak

²⁴Dahrendorf, Karl, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri: Sebuah Analisa Kritik*.(Jakarta: Rajawali Press, 1986), 53-54.

pekerja, buruh, meski implementasinya bisa berbeda antara satu tempat dengan yang lain, merupakan satu aspek yang hampir luput dari pertimbangan Marx. Melalui badan perwakilan maupun serikat pekerja, misalnya banyak *bargaining* dan tuntutan yang bisa dilakukan para pekerja, ditambah semakin kuatnya tuntutan demokratisasi dan prinsip-prinsip persamaan yang disuarakan berbagai lembaga baik yang berskala nasional maupun internasional turut membantu meneguhkan aspirasi dan harapan kaum buruh sebagai salah satu aspek yang sering diabaikan haknya, yang menjadi koncern Marx dalam hidupnya.

Juga pandangan Marx yang cenderung deterministik dimana ia meletakkan faktor ekonomi (material) sebagai penentu perilaku dan perubahan masyarakat, bahkan agama.²⁵ Karena dalam ranah empirik juga ditemukan banyak perubahan dan pola tindakan yang otonom atau setidaknya relatif otonom. Revolusi juga tidak mesti merupakan akibat dari tekanan struktural ekonomi, melainkan respon terhadap situasi dan sistem lain yang dihadapi. Weber, misalnya, justru melihat gagasan sebagai kekuatan otonom yang besar pengaruhnya terhadap ekonomi.²⁶

Dalam banyak hal, banyaknya kaum agamawan yang mau mendidik dan hidup bersama golongan miskin dan lemah di kawasan yang tertinggal atau kawasan konflik, yang hampir tanpa ada imbalan yang bersifat material merupakan fakta lain bahwa ekonomi bukanlah faktor yang pasti paling penting dalam tindakan seseorang. Masih banyak para pendeta, kyai, pastur, masyarakat umum, relawan yang mau sibuk dengan urusan rakyat kecil, misalnya setelah

²⁵Pals, *Seven Theories*, hlm. 148.

²⁶Ritzer dan Goodman, *Teori Sosiologi*, hlm. 35.

peristiwa gempa dan tsunami yang menewaskan kurang lebih 100 ribu manusia di Aceh dan Sumatra Utara di penghujung tahun 2004, di tengah kesulitan yang mungkin dihadapi tanpa mengharap imbalan materi. Fakta-fakta itu adalah realita yang tidak mendapat perhatian Marx.

Yang juga menjadi sasaran kritik lainnya adalah ramalan Marx terhadap perkembangan dan masa depan kapitalisme yang akan hancur. Bagi sebagian orang ramalan itu tidak terbukti. Hal ini disebabkan Marx kurang melihat kemungkinan akan semakin besarnya upah buruh karena semakin besarnya produksi yang dihasilkan. Ramalan bahwa buruh senantiasa tertekan dan menjadi praktek penindasan tidak sepenuhnya terbukti. Dengan munculnya sarikat-sarikat buruh yang bisa mendorong kenaikan upah bagi pekerja, maka munculnya masyarakat yang bertindak revolusioner juga bisa tereduksi. Apalagi dengan adanya proses differensiasi peranan dalam produksi dimana muncul kapitalis tanpa fungsi seperti pemegang saham dan para fungsionaris produksi tetapi tidak memegang saham.²⁷

Masih terkait dengan hal di atas adalah formulasi perjuangan kelas Marx menuju masyarakat tanpa kelas pada satnya telah memperlihatkan hal yang sangat menggiriskan sejarah: kaum buruh harus terperangkap dalam sistem masyarakat yang di dalamnya hak asasi dan kemerdekaan menjadi barang mahal. Orang lalu tidak bisa tidak akan mengaitkannya dengan formula yang ditawarkan oleh Marx. Akhirnya harus dinyatakan bahwa **sejarah yang akan bicara**.

Kesimpulan

²⁷Dahrendorf, *Konflik*, hlm. 53-54.

Pertama, di antara tesis Marx yang terkait dengan agama adalah 1) Bahwa agama harus dikritik. Seluruh keyakinan tentang yang supranatural harus dihilangkan dalam teori dan praktek. 2) Para ahli telah mencampakkan hakikat sosial agama. Mereka terlalu percaya pada transendensi agama. 3) Sentimen keagamaan adalah produk sosial dan ditentukan oleh lingkungan sosial. 4) Tugas orang cerdas bukanlah sekedar menginterpretasikan dunia dengan berbagai jalan, yang pokok adalah bagaimana mengubahnya.

Kedua, Marx berpendapat bahwa ide tentang Tuhan, surga adalah buatan manusia untuk meninabobokkan manusia dari kesadaran materialnya. Manusia diarahkan agar bersikap fatalis dan tidak melakukan apapun untuk merubah nasibnya.

Ketiga, Di luar ide-idenya yang sangat menentang dan mempersepsikan agama secara salah, Marx mengingatkan akan kejatuhan agama ketika digunakan oleh para tokoh agama untuk mengekalkan hegemoni mereka secara politis dan ekonomi atas kaum miskin dan tertindas. Sehingga mereka tetap taat dan patuh atas apa yang mereka atur tanpa menyadari bahwa ada tendensi politis ekonomis di dalam semua yang dibungkus tokoh dalam apa yang disebut agama itu.

Keempat, Membaca pandangan-pandangan Marx mengarahkan kita untuk bersikap obyektif bahwa tidak semua yang dinyatakan oleh seorang Marx adalah salah. Ia memberi sumbangan ide perubahan yang kental dalam dinamika manusia. Segala kritiknya terhadap agama adalah berdasar fakta yang ia lihat di zamannya dimana praktek para tokoh agama telah mengatsnamakan agama untuk kepentingan mereka sendiri. Di era sekaranpun ditemukan para tokoh agama yang

memakai baju agama namun hanya untuk kepentingan sendiri atau kelompoknya tanpa sama sekali menghiraukan dimensi etis beragama.

DAFTAR RUJUKAN

- Bactiar, Harsja W., *Percakapan dengan Sidney Hook*, Jakarta: Djembatan, 1980.
- Dahrendorf, Karl, *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri: Sebuah Analisa Kritik*, Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Fauzi, Nasrullah Ali (ed.), *ICMI antara Status Quo dan Demokratisasi*, Bandung: Mizan, 1995.
- Hamersma, Harry, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Maliki, Zainuddin, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: LPAM, 2003.
- Mayer, Frederick, *A History of Modern Philosophy*, New York: American Book Company, 1970.
- Marx, Karl, "Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right", dalam Karl Marx and Frederic Engels, *On Religion*, Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1957.
- , "Theses on Feuerbach" dalam Karl Marx and Frederic Engels, *Selected Works*, Vol I, II, Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1962.
- Pals, Daniel L., *Seven Theories of Religions*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Ramly, Andi Muawiyah, *Peta Pemikiran Karl Marx (Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis)*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, Jakarta: Kencana, 2003.
- Sullivan, Norman (ed.), "Religion and Conflict in Indonesia" *Interface Journal*, Vol. 4, No. 4, Australia 2001.